

# Manajemen Pengembangan Bakat Dan Minat Mahasiswa Sistem Informasi STMIK Pranata Indonesia

Yusrodi<sup>1\*</sup>

Sistem Informasi STMIK Pranata Indonesia

Email yusrodichp@yahoo.co.id

Imam Zaenuddin<sup>1\*</sup>

Manajemen Informatika STMIK Pranata Indonesia

Email Imamzaenuddin@gmail.com

**Abstract.** *This study intends to identify and analyze: Planning for Development of Talents and Interests of Indonesian STMIK Pranata Students, Implementation of Talent and Interest Development of Indonesian STMIK Pranata Students, and Assessing the development of talents and interests of STMIK Pranata Indonesia students. STMIK Pranata Indonesia has an administration that manages the development of student talents and interests and channels them exclusively through individual programs and processes them systematically to get maximum results. This research is a descriptive qualitative research, which is in accordance with the disciplines involved, based on logic and scientific procedures, supported by strong methodology and theory, and aims to reveal empirical facts in scientific purposes. The results showed that managing the development of students' talents and interests for the benefit of STMIK Pranata Indonesia students was very effective in shaping the character of creative behavior, leadership behavior, academic behavior, as well as increasing the talents and academic potential of students as higher education institutions that would send them to participate in various intercollegiate competitions. campus.*

**Keywords:** *Development Management; Character Creative Behavior, Talents, Interests*

**Abstrak.** Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dan menganalisis : Perencanaan Pengembangan Bakat dan Minat Mahasiswa STMIK Pranata Indonesia, Pelaksanaan Pengembangan Bakat dan Minat Mahasiswa STMIK Pranata Indonesia, dan Menilai perkembangan bakat dan minat mahasiswa STMIK Pranata Indonesia. STMIK Pranata Indonesia memiliki administrasi yang mengelola pengembangan bakat dan minat mahasiswa dan menyalurkannya secara eksklusif melalui program individu dan berproses secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang sangat maksimal. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif deskriptif, yaitu sesuai dengan disiplin ilmu yang digeluti, didasarkan pada logika dan prosedur ilmiah, didukung oleh metodologi dan teori yang kuat, serta bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta empiris dalam tujuan ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pengembangan bakat dan minat mahasiswa untuk kepentingan mahasiswa STMIK Pranata Indonesia sangat efektif dalam membentuk karakter perilaku kreatif, perilaku kepemimpinan, perilaku akademik, serta peningkatan bakat dan potensi akademik mahasiswa sebagai pihak perguruan tinggi yang akan mengirimkan untuk berpartisipasi dalam berbagai kompetisi antar kampus.

**Kata Kunci :** Manajemen Pengembangan; Karakter Perilaku Kreatif, Bakat, Minat

## 1. Pendahuluan

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 34 tahun 2006, peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau keterampilan khusus memerlukan suatu sistem untuk membantu mereka mewujudkan potensi dan kemampuannya. Inilah sebabnya mengapa peraturan mengatakan siswa membutuhkan sistem pembinaan untuk mengembangkan potensi tertinggi mereka dan metode terpadu untuk mencapai kecerdasan dan keterampilan mereka. Tujuan dari sistem pembinaan ini adalah untuk membantu siswa mendayagunakan minat,

Eka Prihatin berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya dilakukan di luar jam kuliah dan pada saat liburan kuliah. Mereka dilakukan baik di kampus maupun di luar kampus. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperluas pengetahuan mahasiswa, mengenal keterkaitan antar mata kuliah, menyalurkan minat dan bakat, serta melengkapi upaya pembinaan pendidikan. Banyak ahli pendidikan, terutama yang berasal dari Barat, percaya bahwa pendidikan afektif atau pendidikan nilai adalah pendekatan pendidikan teoretis. Pendekatan ini berfokus pada sikap, nilai, dan emosi siswa (Rusli Malli 2022).

Departemen Pendidikan pada tahun 1994 melakukan penelitian tentang kecerdasan, minat, dan kemampuan siswa. Dari siswa yang diidentifikasi sebagai berbakat, sepertiga menderita gejala "kurang berprestasi" dalam pendidikan mereka. Hal ini karena sistem pendidikan tidak membekali siswa dengan kondisi belajar yang sesuai dengan kelebihan dan kecerdasannya. Kurangnya dukungan yang tepat menyebabkan banyak siswa berbakat gagal memaksimalkan potensinya (Reni A, 2004: 13). Jika seorang siswa tidak menyalurkan kemampuannya dengan baik, dia tidak melepaskan semangatnya saat belajar. Wardiman Djojonegoro percaya dengan mendorong perhatian terhadap anak berbakat akan membantu Indonesia mengembangkan kemampuan luar biasa untuk menghadapi masa depan. Dia mengatakan ini pada tahun 1994 dan Nashori menambahkan pernyataan itu pada tahun yang sama (1994:13). Statistik menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 252.164.800 penduduk, sehingga terdapat sekitar 5.043.296 penduduk yang memiliki kecerdasan dan bakat khusus (Syafatania: 2016). Pendidikan minat dan bakat penting untuk diterapkan di sekolah karena telah ditentukan oleh sistem pendidikan nasional. Mengetahui bakat dan minat seseorang sangat penting untuk kehidupan masa depan seseorang. Sama pentingnya dengan kemampuan matematika, yang terakhir lebih sering dikagumi oleh kebanyakan orang. Dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, mengidentifikasi minat dan bakat mungkin tidak penting. Namun pada akhir masa SMA, minat/bakat sangat dirasakan pentingnya (Komasiana, 17 September 2016). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan mengkaji penerapan manajemen pengembangan bakat mahasiswa STMIK Pranata Indonesia, sebagai Implementasi Pentingnya minat terstruktur dan manajemen pengembangan bakat untuk hasil terbaik. Pendahuluan harus memuat (secara berurutan) latar belakang umum, tinjauan literatur sebelumnya (state-of-the-art) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan pertanyaan penelitian atau hipotesis. Di akhir pendahuluan, tujuan ulasan artikel harus ditulis. Pendahuluan diakhiri dengan pernyataan orisinalitas dan kebaruan ilmiah artikel.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Teori Minat dan Bakat

Bakat mahasiswa adalah kemampuan atau potensi dasar yang dimiliki oleh mahasiswa, yang memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan

kemampuannya. Bakat adalah kemampuan bawaan, yaitu potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk memperoleh kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan tertentu. Minat dapat diartikan sebagai kegiatan atau tugas yang membangkitkan rasa ingin tahu, perhatian, dan mendatangkan kesenangan atau kenikmatan. Minat merupakan indikator kekuatan seseorang dalam bidang tertentu, dan orang termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Penanaman minat dan bakat adalah memungkinkan seseorang untuk belajar atau bekerja di bidang yang diminati sesuai dengan kemampuan, minat, dan kekhususannya, sehingga dapat memberikan kemampuan belajar dan semangat kerja yang sebaik-baiknya.



Gambar 2.1 Kecerdasan umum versus kecerdasan majemuk

Menurut penelitian kecerdasan arus utama, ada bentuk luas dari kemampuan mental yang dikenal sebagai kecerdasan "umum" yang mendasari berbagai kemampuan yang lebih sempit dan lebih spesifik. Tes IQ dimaksudkan untuk memberikan ukuran kemampuan umum yang luas ini, serta beberapa kemampuan khusus. Howard Gardner menolak gagasan kecerdasan umum, malahan berpendapat bahwa tes IQ sebenarnya mengukur keterampilan akademik yang sangat sempit dan menyangkal bahwa ada satu kemampuan umum yang melintasi banyak domain berbeda. Sebaliknya, dia berargumen bahwa ada domain kemampuan terpisah yang pantas disebut "kecerdasan" dengan hak mereka sendiri, dan kemampuan dalam satu domain tidak terkait dengan kemampuan di domain lain. Secara khusus, dia berpendapat bahwa tes IQ mengukur kecerdasan linguistik/verbal dan logis/matematis, yang dihargai di sekolah. Ranah kecerdasan lain yang diklaimnya adalah musikal, kinestetik-tubuh (keterampilan menggunakan tubuh untuk memecahkan masalah), spasial, interpersonal (memahami orang lain), intrapersonal (kemampuan untuk memahami diri sendiri dan mengatur kehidupan seseorang secara efektif), dan naturalistik (mengenali berbagai jenis tanaman dan hewan di lingkungan seseorang). Dia juga mempertimbangkan, tetapi akhirnya menolak

keberadaan dua jenis kecerdasan lebih lanjut: spiritual (memahami yang sakral) dan eksistensial (memahami tempat seseorang di alam semesta). Dua yang terakhir ini tidak memenuhi kriteria yang agak liberal untuk "kecerdasan", "potensi biologis untuk memproses informasi yang dapat diaktifkan dalam latar budaya untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam suatu budaya" (Furnham, 2009).

## 2.2 Dukungan Teori

Gagasan bahwa ada beberapa jenis kecerdasan independen menarik sentimen egaliter karena itu menyiratkan bahwa siapa pun dapat menjadi "cerdas" dalam satu atau lain cara, bahkan jika mereka tidak cukup beruntung untuk memiliki IQ tinggi (Visser, Ashton, & Vernon, 2006a). Pandangan egaliter ini diungkapkan dalam sebuah artikel oleh Dr Bernard Luskin. Dia menyarankan agar teori tersebut diterima oleh gerakan harga diri, karena menurut pandangan ini tidak ada yang sebenarnya "lebih pintar" dari orang lain, hanya berbeda. Ini semua terdengar hangat dan tidak jelas, tetapi membuat orang merasa nyaman bukanlah indeks validitas ilmiah. Dr. Luskin dengan tepat menyatakan bahwa tes IQ cukup akurat untuk memprediksi seberapa baik prestasi seseorang dalam mata pelajaran sekolah tertentu, tetapi tidak mengukur "kemampuan artistik, lingkungan, dan emosional" seseorang. Karena mereka tidak dirancang untuk mengukur hal-hal yang terakhir ini, hal ini tidak kontroversial. Namun, ada banyak bukti bahwa tes IQ memprediksi lebih dari sekedar kinerja sekolah (Visser, Ashton, & Vernon, 2006b) tapi saya akan membiarkannya. Apa yang saya permasalahkan di sini adalah pernyataannya yang luar biasa bahwa "Saat ini, konsep kecerdasan ganda diakui secara luas." Dia membuat pernyataan tambahan tentang "kesepakatan luas" tentang teori kecerdasan ganda Gardner, dan bahwa itu "diterima secara luas." Hanya siapa yang benar-benar mengakui, setuju, dan menerima teori itu tidak dijelaskan. Nyatanya, cukup adil untuk mengatakan bahwa di kalangan akademisi yang mempelajari kecerdasan, sangat sedikit penerimaan teori Gardner karena kurangnya bukti empiris untuk itu. Tinjauan kritis terhadap topik oleh Lynn Waterhouse pada tahun 2006 tidak menemukan penelitian yang dipublikasikan sama sekali yang mendukung validitas teori tersebut. Meskipun Gardner pertama kali mempublikasikan teorinya pada tahun 1983, studi empiris pertama yang menguji teori tersebut tidak dipublikasikan hingga 23 tahun kemudian (Visser, et al., 2006a) dan hasilnya tidak mendukung. Teori kecerdasan majemuk hampir tidak dapat digambarkan sebagai generatif secara ilmiah.

## 2.3. Menguji Kecerdasan

Dr. Luskin mencatat bahwa berbagai jenis "kecerdasan" yang diusulkan oleh Gardner sulit diukur dan sulit dinilai. Beberapa kecerdasan yang diusulkan, seperti interpersonal dan intrapersonal, bahkan sulit untuk didefinisikan secara jelas. Gardner sendiri telah menolak untuk menentukan apa yang menurutnya komponen dari berbagai kecerdasan mungkin atau bagaimana ini dapat diukur dan hanya memberikan

deskripsi samar dari mereka (Waterhouse, 2006a, 2006b). Jika tidak ada yang benar-benar yakin apa sebenarnya yang dimaksud dengan "kecerdasan" ini atau bagaimana menilainya, maka menghasilkan dukungan ilmiah untuk mereka tampaknya cukup sulit. Ini mungkin bisa menjelaskan kelangkaan penelitian empiris tentang topik ini. Namun, saya mengetahui setidaknya dua penelitian (Furnham, 2009; Visser, et al., 2006a) yang melakukan upaya awal untuk menciptakan definisi operasional kecerdasan ini dan mengembangkan tes untuk menilainya. Seperti yang akan saya tunjukkan, tidak ada yang memberikan banyak dukungan untuk teori Gardner.

## 2.4 Pendekatan Sifat vs. Kemampuan

Karena Gardner belum benar-benar memberikan pedoman tentang cara menilai kecerdasan yang diusulkannya, para peneliti harus berimprovisasi. Seperti disebutkan sebelumnya, para pendukung "kecerdasan emosional" telah mengklaim bahwa itu adalah sesuatu yang berbeda dari konsep kecerdasan umum yang ada dan sebenarnya telah berusaha untuk mengembangkan cara menilai "EQ" seseorang sebagai lawan dari IQ. Metode-metode ini telah mengambil pendekatan "sifat" atau "kemampuan", dan dua studi tentang kecerdasan ganda yang akan saya lihat masing-masing mengadopsi masing-masing pendekatan ini. Pendekatan sifat didasarkan pada permintaan orang untuk memperkirakan sendiri keterampilan mereka sendiri di bidang tertentu. Ini didasarkan pada teori bahwa sebagian besar orang memiliki gagasan yang cukup bagus tentang seberapa terampil mereka sebenarnya di banyak bidang kehidupan. Meskipun ini terdengar agak naif, ternyata misalnya, ketika orang diminta untuk memperkirakan kecerdasan umum mereka sendiri, mereka biasanya memberikan jawaban yang cukup akurat (Furnham, 2009). Pendekatan kemampuan, di sisi lain, memberi orang tes dengan jawaban benar atau salah dan menilai keakuratan hasil mereka. Tes IQ tradisional menggunakan pendekatan yang terakhir ini. Mengembangkan ukuran kecerdasan emosional yang "objektif" menimbulkan tantangan khusus, dan saya telah menyoroti beberapa di antaranya di posting sebelumnya. Demikian pula, mengembangkan tes untuk beberapa kemampuan yang tidak jelas yang dirujuk oleh Gardner memiliki masalahnya sendiri. Namun, jika upaya tidak dilakukan, teori tersebut tidak dapat divalidasi.

Sebuah pola yang tampaknya muncul dari penelitian tentang kecerdasan emosional adalah bahwa ukuran "sifat" itu cenderung berkorelasi tinggi dengan ukuran sifat kepribadian yang ada, seperti Lima Besar, sedangkan ukuran kemampuan cenderung berkorelasi dengan ukuran kecerdasan umum. Temuan terakhir melemahkan klaim bahwa EQ berbeda dari IQ. Jika "kecerdasan emosional" dapat dipahami sebagian besar dalam konsep kepribadian dan kecerdasan umum yang ada, maka diragukan bahwa konsep tersebut menambahkan sesuatu yang baru pada pemahaman kita (Schulte, Ree, & Carretta, 2004). Pola hasil yang serupa muncul dari dua penelitian

tentang kecerdasan majemuk yang akan saya ulas selanjutnya.

### 2.5 Kecerdasan atau keterampilan?

Kedua studi penelitian ini tidak mendukung secara spesifik teori kecerdasan ganda Gardner. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa kemampuan non-kognitif selain kecerdasan umum tidak penting. Ada banyak bukti bahwa kualitas pribadi, seperti motivasi dan keterampilan sosial, sangat berarti bagi kesuksesan seseorang dalam hidup, dan menurut saya tidak ada orang yang benar-benar mengatakan sebaliknya. Namun yang dipertanyakan adalah menggambarkan bakat atau kemampuan apa pun yang kebetulan dianggap penting sebagai "kecerdasan" yang berbeda. Kami sudah menggunakan kata "keterampilan" untuk menggambarkan seberapa baik seseorang dapat menerapkan kemampuan dan pengetahuannya dalam bidang kehidupan tertentu. Kebanyakan orang mampu mengembangkan berbagai keterampilan yang berbeda, tetapi ini tidak berarti mereka membutuhkan jenis "kecerdasan" yang berbeda untuk masing-masing, jadi menggunakan istilah dengan cara ini hanya sewenang-wenang dan membingungkan (Locke, 2005). Demikian pula, kebanyakan orang akan mengakui bahwa orang bisa menjadi "pintar" dalam arti melakukan penilaian dan pengambilan keputusan yang baik bahkan jika mereka tidak memiliki IQ yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, orang dengan IQ tinggi dapat dengan mudah membuat keputusan yang buruk, mis. ketika emosi atau kepentingan pribadi mengaburkan alasan mereka. Sekali lagi kita sudah memiliki sebuah kata untuk kapasitas penilaian yang baik ini: kebijaksanaan. Namun, saya rasa tidak banyak orang yang setuju bahwa setiap orang sama bijaknya. Mungkin ada kemampuan khusus yang pantas disebut "kecerdasan" dengan haknya sendiri yang belum teridentifikasi. Namun, tidak ada pembenaran ilmiah untuk hanya menemukan jenis "kecerdasan" khusus tanpa bukti hanya agar orang dapat merasa nyaman dengan diri mereka sendiri.

Kesimpulannya, teori kecerdasan ganda Gardner terlihat sebagai kumpulan klaim yang membingungkan dan samar-samar yang belum divalidasi secara empiris. Banyak dari "kecerdasan" yang diusulkan Gardner tampaknya dapat dijelaskan dalam konsep kepribadian dan kecerdasan umum yang ada, sehingga teori tersebut tidak benar-benar menawarkan sesuatu yang baru. Selain itu, beberapa "kecerdasan" yang diusulkan tidak didefinisikan dengan baik (terutama intrapersonal) dan lainnya (misalnya musikal) mungkin lebih bermanfaat dianggap sebagai keterampilan atau bakat. Popularitas teori Gardner dalam konteks pendidikan mungkin mencerminkan daya tariknya yang sentimental dan intuitif tetapi tidak didasarkan pada bukti ilmiah apa pun untuk validitas konsep tersebut.

### 3. Metodologi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif

adalah penelitian yang memanfaatkan lingkungan alam dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2016: 5). Hal tersebut kemudian diperkuat oleh pandangan Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek kajian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara keseluruhan, dan melalui deskripsi dalam bentuk tertulis dan linguistik, dalam lingkungan tertentu. , secara alami mendarat dan menggunakan berbagai metode alami. Definisi kualitatif, bagaimanapun, adalah cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh banyak individu atau kelompok terkait dengan masalah sosial atau kemanusiaan.

Selain sebagai alat, peneliti hadir sebagai pendahulu dari semua kegiatan penelitian. Peneliti memiliki pengalaman yang berkelanjutan dengan para peserta. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat kunci (Ulfatin, 2015: 33). Subjek penelitian ini adalah mahasiswa STMIK Pranata Indonesia yang terletak di Jl. Pengasinan Tengah No.100, RT.005/RW.027, Pengasinan, Kec. Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17115, Fokus pada pengelolaan pengembangan bakat dan minat mahasiswa.

### 4. Hasil Dan Pembahasan

Setelah implementasi dilakukan, maka dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah peran dosen dalam menggali dan mengeluarkan bakat mahasiswa Dosen memiliki beberapa peran antara lain :

#### 1. Membantu Siswa Fokus pada Bakatnya

Peran tersebut antara lain mengubah minat atau kemampuan mahasiswa. Memberi Siswa Isyarat Tentang Kekuatan Mereka dosen pembimbing harus dapat memahami kesulitan dan keterampilan yang terlibat dalam mata kuliah di kampus sehingga mereka dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah baru. Selanjutnya, mereka perlu memahami subjek dan metode ahli sehingga mereka dapat terus melatih ide-ide baru. Ketika mengajar berbagai mata pelajaran, para ahli perlu memahami semua kesulitan yang terlibat dalam setiap mata pelajaran sehingga mereka dapat membantu memotivasi siswa untuk menyelesaikan proyek tersebut.

#### 2. Mengembangkan Konsep Diri pada mahasiswa

Dosen membantu meningkatkan kesehatan mental mahasiswa secara keseluruhan. Dosen membantu mahasiswa menyadari potensi mereka dengan mendorong mereka merangkul masa depan melalui pelajaran yang berfokus pada kepercayaan diri. Ini karena banyak dari pelajaran mereka menyenangkan dan menghibur.

#### 3. Memperkaya Siswa dengan Berbagai Wawasan, Pengetahuan dan Pengalaman di Berbagai Bidang.

Dosen dapat menanamkan berbagai keterampilan, seperti memberikan pengetahuan kepada mahasiswa.

#### 4. Memberikan Perhatian

Tidak jarang siswa yang merasa tidak diperhatikan gurunya mengalami penurunan nilai dan motivasinya. Pada dasarnya siswa membutuhkan perhatian atau dukungan guru. Salah satu cara guru

dapat melakukan ini adalah menghabiskan waktu di luar waktu instruksional mendengarkan siswa bercerita.

#### 5. Menjalin Kerjasama dengan Orang Tua Mahasiswa

Kerjasama guru dan orang tua mahasiswa apabila ditangani dengan baik dan benar dapat merangsang semangat mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan di kampus. Dosen harus seproaktif mungkin dalam berkomunikasi dengan orang tua dan memberikan informasi tentang kemajuan mahasiswa.

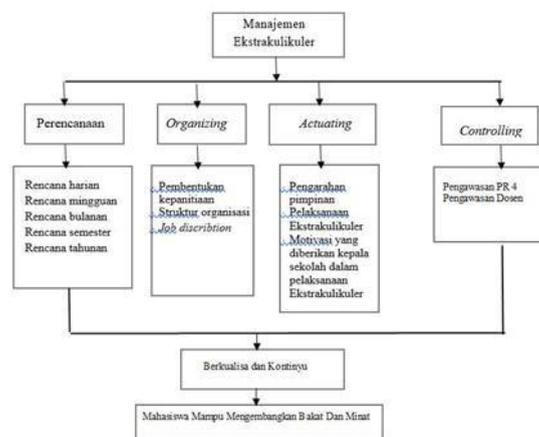
#### 6. Rutin Memberikan Pelatihan

Minat dan bakat mahasiswa harus senantiasa dibimbing dan ditumbuhkembangkan oleh dosen. Hal ini dimaksudkan agar minat dan bakat para mahasiswa tersebut dapat dikembangkan dengan baik.

#### 7. Mendukung Kegiatan Ekstrakurikuler

Apabila dosen melihat bahwa mahasiswa memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, maka dosen dapat mendukung mahasiswa untuk meningkatkan bakat dan minatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik.



Gambar 4.1 Landasan Manajemen Extra Kulikuler

### 4.1 Bakat

Bakat adalah potensi bawaan seseorang. Oleh karena itu, bakat adalah potensi bawaan seseorang. Berkat bakat ini, seseorang dapat mempelajari sesuatu lebih cepat dan mencapai hasil yang lebih baik daripada yang lain. Seperti bakat menari, bakat menulis, bakat menyanyi, bakat menari dan lain sebagainya.

### 4.2 Jenis-Jenis Bakat

Bakat umum: kemampuan dasar yang sifatnya universal, yaitu setiap orang memilikinya. Misalnya karunia berbicara, berjalan dan bergerak.

Bakat Khusus: Potensi khusus yang hanya dimiliki oleh beberapa orang. Tidak semua orang memiliki bakat khusus ini, sehingga sulit ditemukan. Orang dengan bakat khusus biasanya lebih menonjol daripada yang lain dalam satu aspek. Contoh bakat luar biasa:

Bakat linguistik: Seseorang dengan keterampilan bahasa ekspresif. Biasanya, orang tersebut berbicara dengan baik. Seperti pidato, bercerita, menyanyi dan aspek lain dari bakat.

Bakat digital: potensi khusus di bidang numerik. Orang dengan bakat khusus ini pandai matematika. Pekerjaan bagus: Ahli matematika dan akuntan.

Bakat akademik: kombinasi logika (kata-kata) dan angka, yaitu kata-kata terkait dengan logika dan angka. Orang dengan bakat akademik ini memiliki kemampuan untuk bernalar, mengurutkan, berpikir secara kausal, membuat hipotesis, menemukan pola numerik yang baik, dan memiliki pandangan hidup yang rasional. Bakat ini biasanya dimiliki oleh akuntan, ilmuwan, dan programmer.

Bakat abstrak: Bakat yang ada dalam bentuk pola, diagram, desain, pengukuran, bentuk, dan posisi. Orang dengan bakat ini cocok untuk menjadi desainer. Kemampuan Mekanik: Potensi yang berkaitan dengan prinsip mekanik, ilmu pengetahuan, dan cara kerja mesin. Jika Anda memiliki bakat tersebut, Anda bisa menjadi peneliti atau pekerja di bidang otomotif.

### 4.3 Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk peningkatan bakat dan minat mahasiswa program yang diberikan kepada mahasiswa, tentunya dengan adanya

### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi hasil yang didapatkan dari pembentukan model pencarian minat dan bakat secara keseluruhan. Beberapa poin penting yang didapatkan adalah sebagai berikut.

1. Manajemen perencanaan STMIK Pranata Indonesia, minat dan bakat siswa dimulai dengan mengidentifikasi bidang keunggulan tertentu, mengidentifikasi waktu dan mengidentifikasi mentor.
2. Pelaksanaan pengelolaan minat dan bakat mahasiswa STMIK Pranata Indonesia melalui proses percepatan belajar bagi mahasiswa berbakat, proses bimbingan belajar bagi mahasiswa berbakat dan proses program bimbingan belajar unggulan non akselerasi.
3. Mengelola minat dan bakat mahasiswa STMIK Pranata Indonesia dengan memantau, mengevaluasi dan memberikan pengakuan sesuai dengan persyaratan yang ditentukan kampus.

### 5. Referensi

- Syafatania, “Strategi Orang Tua dalam Mengoptimalkan Potensi Seni Anak Berbakat Istimewa” Unair : Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan (),2016
- Ulfatin, N, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan:Teori dan Aplikasinya. Malang: Media Nusa Creative,2015
- Winda Yuli Suprianto, Sistem Pendukung Keputusan Menentukan Calon Nasabah Pengajuan Kredit Pada Bank Mandiri Syariah Pringsewu Menggunakan Metode Simple Additive Weighting (SAW), STMIK Pringsewu Lampung, 2016
- Rusli, N. A, Manajemen Pendidikan Karakter dalam peningkatan Hasil Belajar di SD Negeri BontokamaseKabupaten Gowa. FIKROTUNA.

ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrot  
u, 3, 2022

Meriyati, "Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini  
" Harkat an- nisa: jurnal studi gender dan anak,  
2022

Jeniva Alamri, et al, " Hubungan Komunikasi Orang  
Tua Dengan Kepribadian Anak Di MTS Negeri 1  
Bolang Mongondow Utara", 2017

Pratama IP, Sistem Informasi dan Implementasinya.  
Bandung: Informatika, 2014

Drazin, Sam & Montag, Matt. tt. "Decision Tree  
Analysis Using Weka:Machine Learning Project  
II" University of Miami. Retrieved June 28, 2011  
from [http:  
//www.samdrazin.com/classes/een548/project2  
report.pdf](http://www.samdrazin.com/classes/een548/project2report.pdf)